

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi lokal merupakan sapi asli yang berasal dari Indonesia dan hasil persilangannya dengan sapi luar negeri yang telah dikembangkan di Indonesia sampai generasi kelima atau lebih yang telah beradaptasi pada lingkungan setempat (Peraturan Pemerintah RI No 48, 2011). Sapi lokal memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian, membuka lapangan kerja, dan memenuhi kebutuhan daging dalam negeri. Sapi lokal juga berperan dalam sistem usaha tani dan telah dipelihara peternak secara turun-temurun. Sapi lokal memiliki beberapa sifat-sifat unggul antara lain mampu mengonversi pakan berkualitas rendah menjadi daging dengan baik, sistem pemeliharaan secara ekstensif tradisional, serta tahan terhadap penyakit dan parasit (Hendri, 2013).

Sapi Pesisir merupakan salah satu jenis sapi lokal bertubuh kecil yang banyak di pelihara oleh petani-peternak di Sumatera Barat. Meskipun memiliki tubuh berukuran kecil, persentase karkas sapi Pesisir mencapai 50,65%, lebih tinggi dibandingkan dengan persentase karkas sapi ongole (48,80%), sapi Madura (47,20%), sapi PO (45%), dan kerbau (39,30%) (Saladin, 1983). Kemampuan mengonversi pakan berserat menjadi daging membuat sapi pesisir berpotensi sebagai penghasil daging dan populer sebagai hewan qurban.

Sapi Pesisir termasuk lima plasma nutfah sapi asli Indonesia setelah sapi Bali, sapi Aceh, sapi Sumbawa, dan sapi Madura. Penetapan sapi Pesisir sebagai rumpun asli tertuang dalam Peraturan Menteri Petanian (Permentan) Nomor 48/Permentan/OT.140/9/2011 tentang perwilayahan sumber bibit ternak. Penentuan wilayah sumber bibit tersebut didasarkan atas ada tidaknya plasma

nutfah sapi lokal yang secara genetik potensial untuk di kembangkan dan di budidayakan.

Namun sapi Pesisir yang dipelihara peternak sekarang adalah sapi Pesisir yang telah mengalami persilangan. Persilangan ini mayoritas dilakukan melalui inseminasi buatan (IB) dengan menyilangkan sapi Pesisir dengan bibit sapi unggul seperti brahman, PO, Simental dan ada juga dengan sapi Bali. Sapi Pesisir hasil IB rata-rata gennya sudah tercampur, karena bibit yang ada di dinas peternakan untuk IB tidak tersedia bibit sapi pesisir. Sehingga sapi Pesisir yang lahir merupakan sapi Pesisir persilangan dengan bibit (semen) yang ada.

Sapi Pesisir persilangan ini performa produksinya lebih tinggi dibandingkan sapi Pesisir murni seperti pertambahan bobot badan (PBB) (Pribadi, 2015). Namun kekurangannya daya adaptasi dan ketahanan terhadap penyakit lebih rendah dibandingkan dengan sapi Pesisir murni. Selain itu, persilangan juga dapat menyebabkan keragaman populasi lebih tinggi (Setiawati, dkk, 2016). Seperti contoh, banyak peternak yang menginginkan anak sapi bertubuh besar seperti Simental sedangkan induknya sapi Pesisir. Akibatnya saat melahirkan induk sapi Pesisir akan kesulitan bahkan ada yang mati. Hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya angka mortalitas.

Semakin banyak ternak yang mati maka semakin sedikit ternak yang dapat di jual sehingga penerimaan berkurang dan bahkan keuntungan tidak diperoleh. Mortalitas yang tinggi dapat menyebabkan kerugian. Namun disisi lain, pertambahan bobot badan yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan peternak. Semakin besar pertambahan bobot badan ternak maka semakin banyak daging yang dihasilkan sehingga harga jualnya pun semakin tinggi (Putri dkk, 2019)

Oleh sebab itu, peternak di Sumatera Barat termasuk peternak yang ada di kota Padang cenderung lebih berminat membudidayakan sapi unggul jika dibandingkan sapi lokal seperti sapi Pesisir persilangan. Setiap peternak yang mempunyai usaha budidaya peternakan tentunya menginginkan keuntungan yang besar dari usahanya. Oleh sebab itu peternak lebih minat terhadap sapi-sapi unggul tersebut. Hanya beberapa kecamatan yang masih membudidayakan sapi lokal seperti sapi Pesisir, salah satunya kecamatan Bungus Teluk Kabung.

Kecamatan Bungus Teluk Kabung merupakan salah satu dari 11 kecamatan ada di Kota Padang yang penduduknya cukup banyak memelihara sapi Pesisir dibandingkan kecamatan lainnya. Populasi sapi potong di Kecamatan Bungus Teluk Kabung pada tahun 2017 sebanyak 1.629 (BPS Kota Padang, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Fauzi (2017), bahwa sebanyak 31,08% dari jumlah populasi sapi potong di Kecamatan Bungus Teluk Kabung merupakan sapi Pesisir. Jumlah ternak yang dipelihara oleh rumah tangga peternak di Kecamatan Bungus Teluk kabung rata-rata 2 sampai 5 ekor dengan sistem pemeliharaan semi intensif.

Namun, kondisi sapi Pesisir yang ada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung juga sudah mengalami persilangan, sebab sistem perkawinan ternak di Kecamatan Bungus Teluk Kabung sudah dengan inseminasi buatan (IB). Kebanyakan dari sapi Pesisir yang ada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung merupakan persilangan sapi Pesisir dengan bibit unggul yang ada.

Dari segi kearifan lokal hal tersebut dapat mengancam kelestarian plasma nutfah, dimana sapi Pesisir murni akan terancam keberadaannya jika dibiarkan terus-menerus. Oleh sebab itu perlu di kaji mengenai struktur populasi agar diketahui perbandingan antara sapi Pesisir murni dengan sapi Pesisir

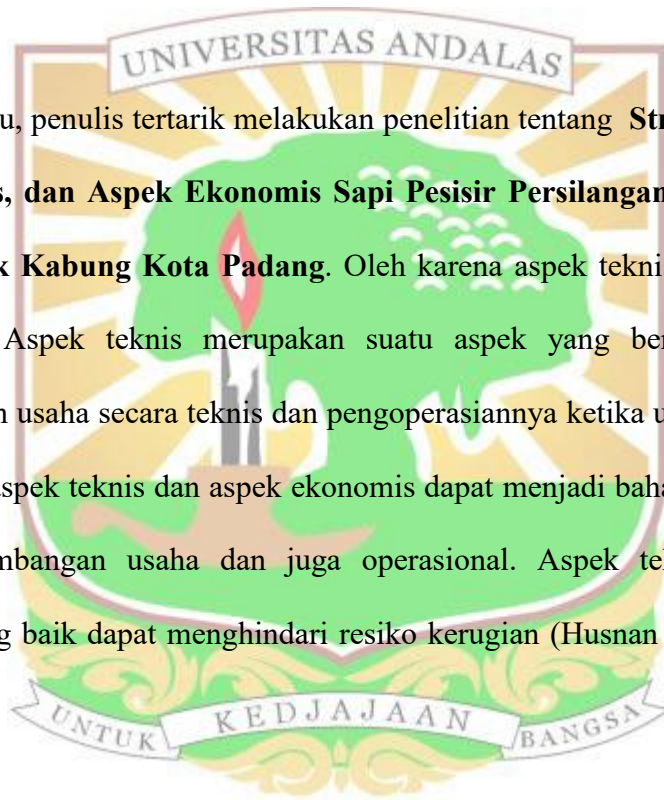
persilangan. Struktur populasi perlu diketahui sebagai suatu parameter dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen pemeliharaan dan jumlah populasi di peternakan rakyat. Dengan demikian dapat diketahui berapa induk betina dan betina muda produktif serta rasio antara induk betina dan betina muda dengan pejantan (Utami, 2015).

Selain itu, kendala yang dihadapi oleh peternakan rakyat di Kecamatan Bungus Teluk Kabung adalah belum adanya data yang akurat tentang kelahiran, kematian, pemotongan, pengeluaran, penjualan, pembelian dan pemasukan ternak. Akibatnya inisiatif untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi pedaging tidak terprogram dengan baik dan cenderung populasi menurun. Jika diketahui struktur populasi maka di ketahui berapa jumlah sapi jantan dan betina. Karena sistem perkawinan IB mengharapkan banyak kelahiran anak jantan, maka keuntungan semakin tinggi sebab nilai jual ternak jantan lebih tinggi pula dari betina.

Berdasarkan survei pendahuluan, peneliti melihat permasalahan pada penerapan aspek teknis yang belum terlaksana dengan baik dan benar. Dimana ternak sapi pesisir di Kecamatan Bungus Teluk Kabung masih banyak yang dilepas dan terkadang berkeliaran sampai malam hari di tepi jalan. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan pada masyarakat karena sapi yang lepas dapat merusak tanaman yang ada di kebun maupun yang ada di sekitar pekarangan rumah masyarakat. Dari segi penerapan aspek teknis pemeliharaan dapat dikategorikan kurang baik. Hal tersebut terlihat dari kandang yang kurang bersih dan sapi yang jarang dimandikan. Pakan yang diberikan hanya hijauan seadanya tanpa penambahan pakan konsentrat.

Penerapan aspek teknis yang belum baik dan benar tentunya akan berdampak aspek ekonomis yakni pendapatan peternak. Jika kesehatan ternak tidak terjaga maka produktivitas ternak rendah, maka penambahan bobot badannya pun juga rendah sehingga nilai jualnya juga akan rendah. Begitu juga dengan pakan yang diberikan kualitasnya rendah pula dan tidak ada pemberian pakan tambahan seperti konsentrat, tentu pertumbuhan ternak tidak akan maksimal. Hal tersebut menyebabkan pendapatan peternak tidak akan maksimal pula.

Oleh itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang **Struktur Populasi, Aspek Teknis, dan Aspek Ekonomis Sapi Pesisir Persilangan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang**. Oleh karena aspek teknis sangat penting diperhatikan. Aspek teknis merupakan suatu aspek yang berkenaan dengan pengembangan usaha secara teknis dan pengoperasiannya ketika usaha dijalankan. Menganalisa aspek teknis dan aspek ekonomis dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan usaha dan juga operasional. Aspek teknis dan aspek ekonomis yang baik dapat menghindari resiko kerugian (Husnan dan Suwarsono, 2000).



1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur populasi sapi Pesisir persilangan yang ada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung.
2. Bagaimana aspek teknis yang dilakukan oleh peternak sapi Pesisir persilangan yang ada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung.
3. Bagaimana aspek ekonomis peternakan rakyat sapi Pesisir persilangan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis struktur populasi sapi Pesisir persilangan yang ada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung.
2. Menganalisis aspek teknis yang dilakukan pada sapi Pesisir persilangan peternakan rakyat yang ada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung.
3. Menganalisis aspek ekonomis peternakan rakyat sapi Pesisir persilangan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi terkait di Sumatera Barat khususnya kota Padang dalam merumuskan kebijakan dan kegiatan dalam membangun peternakan khususnya ternak sapi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada peternak dan masukan dalam mengembangkan usahanya.
3. Penelitian ini juga dapat menjadi penunjang atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

